

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Golden age* menjadi periode penting dari janin sampai berusia dua tahun. Makanan bergizi benar-benar disarankan untuk ibu hamil konsumsi pada masa kehamilan sampai anak lahir usia dua tahun. Anak usia dua tahun paling baik dalam memaksimalkan perkembangan sel otak dengan gizi yang baik. Apabila pada masa itu gizi terpenuhi dengan baik, pertumbuhan dan perkembangan akan menjadi optimal. Apabila pada masa itu gizi tidak terpenuhi berakibat gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan seluruh organ dan sistem tubuh akan berdampak pada masa kemudian (Puspasari, 2017).

Pengaruh gizi buruk pada balita sangat menghambat mental, pertumbuhan fisik dan kemampuan dalam berfikir yang nantinya akan mempengaruhi produktifitas kerja. Balita dengan gizi buruk bisa mendapati penurunan kecerdasan sampai 10 %. Hal ini menandakan dengan gizi yang buruk membuat kualitas sumber daya manusia menurun dan menimbulkan kematian dini (Saparudin, 2017).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan dari 667 juta anak di dunia mengalami masalah gizi yang terdiri dari 155 juta (22,9%) anak mengalami stunting atau pendek, 41 juta (6%) dalam keadaan overweight dan 52 juta (7,7%) dalam keadaan kurus (WHO, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) 2018 menyatakan, secara Nasional prevalensi pendek dengan indikator Berat Badan menurut Usia (BB/U) anak sekolah usia 5-12 tahun sebesar 30,7% terdiri dari 12,3% dalam keadaan gizi buruk dan 18,4% dalam keadaan gizi kurang.

Prevalensi masalah kesehatan gizi anak balita masih di atas, sasaran SDGs 2015 mengenai masalah berat secara nasional masih diatas sasraan. Masih banyak perlu perhatian mengenai status gizi balita di Indonesia. Sebanyak 26.518 balita gizi buruk secara nasional saat penimbangan balita di posyandu. Prevalensi gizi sangat kurus balita sebesar 5,3%. Jika diestimasikan terhadap jumlah sasaran balita yang terdaftar di posyandu yang melapor (21.436.940) maka perkiraan jumlah balita gizi buruk (sangat kurus) sebanyak sekitar 1,1 juta jiwa. Di masyarakat kasus balita gizi buruk masih banyak ditemukan (Susanti, 2018).

Riskesdas 2019)16,29% balita yang status gizi kurang dan 7,44% balita yang memiliki status gizi buruk. Kabupaten pringsewu 6,9% balita dengan status gizi buruk berdasarkan indikator BB/U. Bila prevalensi BB/U berat-kurang antara 20,0 - 29,0 persen masalah ini di anggap serius, dan sangat tinggi bila prevalensi  $\geq 30$  persen (WHO, 2010). Secara nasional di Provinsi Lampung mengalami penurunan dari 18,8% menjadi 15,94% pada tahun 2018 berdasarkan BB/U. Kabupaten pringsewu mengalami kenaikan gizi kurang dari 11,9% menjadi 16,78% dan mengalami penurunan dengan gizi buruk dari 6,8% menjadi 4,6% (Profi Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Dampak yang akan ditimbulkan dalam masalah gizi mengganggu tumbuh kembang anak, gangguan fisiologis dan metabolisme tubuh akan berakibat kematian, masalah gizi pada anak dapat menurunkan kemampuan berfikir, produktivitas kerja menurun dan nantinya kualitas bangsa lebih menurun (R. Susanti et al., 2014).

Masalah gizi terdapat dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dari makanan dan penyakit infeksi. Faktor tidak langsung seperti pola asuh, perawatan kesehatan, ketahanan pangan dan sanitasi di lingkungan. Faktor tidak langsung tersebut berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, penghasilan dan keterampilan ibu (Baculu, 2017).

Rendahnya pengetahuan orang tua terhadap gizi dan kesehatan anak, terutama ibu menjadi salah satu penyebab kurangnya gizi pada anak balita. Pangan sehat, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar dan mengetahui pangan yang sehat untuk usia tertentu merupakan pengetahuan ibu tentang gizi. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang dapat berpengaruh pada status gizi balitanya dan sulit memilih makanan bergizi untuk anaknya dan keluarganya (Wati, 2018).

Menurut Ningsih et al., (2015) ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang memiliki hubungan yang bermakna pada balita dengan status gizi kurang. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang berakibat gizi buruk 5,091 kali lebih besar dan pada penelitian Nindyna Puspasari & Merryana Andriani (2017) sebagian besar ibu yang pengetahuannya baik memiliki balita dengan status gizi

yang normal dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki balita dengan status gizi tidak normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Iftika (2017) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan gizi pada balita dengan pengetahuan dan perilaku ibu dan penelitian Suryagustina, Wenna Araya (2018) menunjukkan pengetahuan ibu lebih meningkat setelah dilakukannya penyuluhan tentang gizi. Penelitian ini sejalan dengan Azria & Balita (2016) yaitu adanya pengaruh penyuluhan gizi pada balita pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dan pada penelitian Noor et al., (2016) adanya perbedaan pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil prasurey yang dilakukan di Puskesmas Ambarawa didapatkan data balita sebanyak 45 balita diantaranya 15 balita memiliki masalah gizi dengan 11 balita kekurangan gizi dan 4 balita kelebihan gizi. Dari hasil wawancara dengan 15 ibu yang memiliki balita terdapat 7 ibu belum mengetahui gizi yang baik dan makanan yang dan tepat untuk anaknya, 5 ibu belum mengetahui apa itu gizi jika anaknya lapar hanya memberikan makanan yang tersedia dirumah dan 3 orang ibu memberikan makan yang di anjurkan oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Gizi Balita Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang gizi balita terhadap pengetahuan ibu tentang gizi balita diwilayah kerja Puskesmas Ambarawa tahun 2021”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang gizi balita terhadap pengetahuan ibu tentang gizi balita di Puskesmas Ambarawa tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui karakteristik subjek penelitian berdasarkan Usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, Usia balita dan status gizi balita di Puskesmas Ambarawa tahun 2021.
- b. Diketahui pengetahuan ibu tentang gizi sebelum pendidikan kesehatan di Puskesmas Ambarawa tahun 2021.
- c. Diketahui pengetahuan ibu tentang gizi setelah pendidikan kesehatan di Puskesmas Ambarawa tahun 2021.
- d. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang gizi balita terhadap pengetahuan ibu tentang gizi balita di Puskesmas Ambarawa tahun 2021.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup Materi

Masalah dibatasi oleh pendidikan kesehatan dan pengetahuan tentang gizi pada balita.

2. Lingkup Waktu

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni 2021.

3. Lingkup Metode

Metode yang digunakan adalah Quasi Experiment

4. Lingkup Model

Model dalam penelitian ini menggunakan model Pretest-Posttest Control Grup

5. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ambarawa tahun 2021.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Puskesmas Ambarawa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Puskesmas Ambarawa tentang manfaat pemberian edukasi bagi ibu balita dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi pada balita sebagai langkah penting menurunkan resiko terjadi gangguan gizi pada balita.

2. Bagi Responden dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi dan juga meningkatkan status gizi balita pada responden dan masyarakat

mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Gizi Balita Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung Fakultas Kesehatan tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang gizi balita terhadap pengetahuan ibu tentang gizi balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita.

